

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 2 Karanggebang Jetis

1. Letak Geografis SDN 2 Karanggebang Jetis

SD Negeri 2 Karanggebang terletak di Jl. Banda No.58 Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, berada di lingkungan pedesaan. Pemerintahan Desa Karanggebang dengan letak yang strategis dekat dengan pusat pemerintahan Ponorogo kurang lebih 13 kilometer.

SDN 2 Karanggebang memiliki luas tanah 3.040 meter persegi, memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan luas bagi para siswanya. Sekolah ini juga terakreditasi B berdasarkan SK No. 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018 yang diterbitkan pada tanggal 24 Oktober 2018. ¹

2. Profil (Identitas) SDN 2 Karanggebang Jetis


SDN 2 Karanggebang menyelenggarakan pendidikan dengan waktu penyelenggaraan pagi selama enam hari dalam seminggu. Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet untuk menunjang proses belajar mengajar.

Komitmen SD Negeri 2 Karanggebang dalam memberikan pendidikan berkualitas tercermin melalui website resmi sekolah yang

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/26-IV/2025

dapat diakses di <http://sdn2karanggebang.blogspot.com/> . Melalui website ini, sekolah menawarkan informasi terkn mengenai kegiatan sekolah, prestasi siswa, dan berbagai program pendidikan yang dijalankan.

Identitas SDN 2 Karanggebang adalah sebagai berikut :²

- 
- a. Nama Sekolah : SD NEGERI 2 KARANGGEBANG
 - b. NPSN : 20510554
 - c. Alamat : Jl. Banda No. 58, Desa Karanggebang,
Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur
 - d. Status Sekolah : Negeri
 - e. Bentuk Pendidikan : SD
 - f. Jenjang Pendidikan : Dikdas
 - g. Naungan : Pemerintah Daerah
 - h. No. SK. Pendirian : -
 - i. Tanggal SK Pendirian : 01-01-1974
 - j. Nomor SK Operasional : 065/651/405.03.2/2020
 - k. Tanggal SK Operasional : 23-06-2020
 - l. Akreditasi : B
 - m. No. SK Akreditasi : 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018
 - n. Tanggal SK Akreditasi : 24-10-2018
 - o. E-mail : sdn2karanggebang@gmail.com
 - p. Website : <http://sdn2karanggebang.blogspot.com/>

² Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/26-IV/2025

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Prinsip penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah disesuaikan dengan Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun 2024, dengan konten mengikuti Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, khususnya dalam pasal 5 dan 7, dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah serta pendapat para pemangku kepentingan.

1) Visi Sekolah

Visi adalah harapan, cita-cita serta mimpi yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu yang lama. Adapun Visi SD Negeri 2 Karanggebang Jetis Ponorogo adalah :

“Terwujudnya Insan Yang Unggul Dalam Prestasi, Beriman, Bertaqwa, Cerdas, Terampil, Dan Berkarakter”

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain :

- a. Unggul dalam prestasi : Unggul dan berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- b. Beriman : Sebagai landasan bertaqwa kepada Tuhan YME, menanamkan nilai -nilai keagamaan sesuai dengan norma agama yang dianut untuk seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana yang religius.
- c. Bertaqwa : Unggul dalam kemandirian beribadah sesuai dengan ajaran agama.

- d. Cerdas : Mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai keadaan yang dihadapi.
- e. Terampil : Memiliki kemampuan life skill sebagai bekal hidup mandiri di masa depan.
- f. Berkarakter : Meningkatkan aktivitas pengembangan diri yang diinteralisasi lewat berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya keagamaan dan kepramukaan yang menumbuhkan karakter dan sikap berakhlak mulia serta mengimplementasikan sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan (P5)³

2) Misi Sekolah

Misi adalah upaya atau usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai visi. Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah SDN 2 Karanggebang menjabarkan misi sekolah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki keselarasan di bidang IMTAQ dan IPTEK;
- b. Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM;
- c. Menyiapkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, memiliki keterampilan hidup, bekerja keras, berprestasi, mampu bersaing dan berkompetisi di era global;

³ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/26-IV/2025

- d. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang bisa menjadi penggerak pembangunan dan berkarakter;
- e. Membudayakan “5S” (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun);
- f. Menumbuhkembangkan sikap dalam bertindak sopan santun dan berbudi pekerti luhur sesuai ajaran agama sebagai wujud Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).⁴

3) Tujuan Sekolah

Tujuan yang diharapkan oleh SDN 2 Karanggebang dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan Jangka Pendek (1 tahun ke depan)
 - 1. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
 - 2. Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
 - 3. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
 - 4. Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
 - 5. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/26-IV/2025

6. Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
 7. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
 8. Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
 9. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
 10. Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
- b. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)
1. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 2. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
 4. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
 5. Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.

6. Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
7. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
8. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.

c. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

1. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
3. Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
4. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
5. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
6. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.

7. Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
8. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.⁵

4. Sarana dan Prasarana

SD Negeri 2 Karanggebang menempati lahan seluas 3.040 m² , dengan telah dilengkapi berbagai sarana yang mendukung untuk keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar yang aktif, interaktif, inovatif, dan menyenangkan diantaranya adalah ruang kelas yang memadai, LCD Proyektor, perpustakaan, musholla, ruang UKS, sederhana chromebook, tablet, lapangan, halaman bermain, dan peralatan hadroh untuk kegiatan siswa.⁶

5. Data Guru dan Siswa SDN 2 Karanggebang

SD Negeri 2 Karanggebang dipimpin oleh Ibu Siti Zaenap, S.Pd.SD dengan kualifikasi Pendidikan Sarjana Strata I yang sudah bersertifikasi dan dengan team pendidik berjumlah 8 orang yang berijasah linear dengan bidang yang diampu yang terdiri dari 6 wali kelas lulusan S 1 PGSD dan 2 guru mata pelajaran dengan beberapa guru yang sudah bersertifikasi. Berikut ini tabel data tenaga kependidikan di SDN 2 Karanggebang Tahun Pelajaran 2024-2025:⁷

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/26-IV/2025

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/26-IV/2025

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/26-IV/2025

Tabel 4.1. Daftar Tenaga Kependidikan SDN 2 Karanggebang

No	Nama	Jabatan
1	Siti Zaenap, S.Pd. SD.	Kepala Sekolah
2	Qoriati Luthfatisa, S. Pd.	Guru
3	Edi Winarto, S. Pd.	Guru
4	Novi Agustina WS., S. Pd.SD	Guru
5	Ekiyar Niko Rahardian, S. Pd.	Guru
6	Ayu Selvi Novita Wulansari, S. Pd.	Guru
7	Gita Nila Kreshna, S. Pd.	Guru
8	Diyah Puspitawati Ningrum, S. Pd.	Guru
9	Vita Rizki Ash Sholihah, S. Pd.	Guru
10	Krisma Ardianto	Penjaga Sekolah
11	Purnomo, ST	Tenaga Administrasi

SD Negeri 2 Karanggebang melayani anak mulai usia 6-7 tahun, dengan jumlah peserta didik 79 anak yang terbagi menjadi 6 rombel dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelas 1 : terdiri dari 13 siswa
- b. Kelas 2 : terdiri dari 10 siswa
- c. Kelas 3 : terdiri dari 8 siswa
- d. Kelas 4 : terdiri dari 16 siswa
- e. Kelas 5 : terdiri dari 19 siswa
- f. Kelas 6 : terdiri dari 13 siswa

B. Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis Siswa

Karakter percaya diri pada siswa di tingkat Sekolah Dasar menjadi sebuah karakter yang perlu dimiliki bagi setiap siswa, karena semakin berkembangnya zaman siswa perlu memiliki rasa percaya diri yang cukup agar mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Karakter percaya diri yang ditanamkan pada siswa di SDN 2 Karanggebang dipahami sebagai kemampuan siswa untuk merasa yakin terhadap dirinya sendiri dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SDN 2 Karanggebang Siti Zaenap, S.Pd. SD. sebagai berikut.⁹

Kami memaknai kepercayaan diri bagi siswa adalah sebuah hal yang penting untuk dimiliki, karakter percaya diri pada siswa di SD kami pahami sebagai sebuah keyakinan terhadap diri mereka sendiri dalam segala situasi. Karena siswa SD ini berada di usia 7-12 tahun, dimana dalam usia itu anak-anak memiliki memori ingatan yang masih sangat kuat, sehingga harus ditanamkan konsep yang baik dan matang agar bisa diingat hingga umurnya sudah menginjak dewasa nanti. Siswa yang percaya diri tidak takut mengungkapkan pendapat, berani mencoba hal-hal baru, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya. Karakter ini sangat penting ditanamkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak mudah menyerah.

Hal tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri di usia anak tingkat Sekolah Dasar akan memiliki bekal yang bisa dijadikan penuntun agar siswa dapat tumbuh menjadi seorang yang mandiri dan tidak mudah menyerah. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh guru PAI SDN 2 Karanggebang Ibu Vita Rizki Ash Sholihah, S.Pd.¹⁰

Percaya diri penting untuk dimiliki siswa khususnya pada siswa di tingkat Sekolah Dasar, karena mereka sedang dalam proses pertumbuhan dan

⁸ Observasi di SDN 2 Karanggebang, 17-04-2025.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

memiliki daya ingat yang masih sangat baik, sehingga kita harus banyak memberikan sebuah contoh karena mereka juga pasti akan meniru apa yang dilakukan oleh guru yang dianggap sebagai orang yang dipercayai mereka. Percaya diri yang dimaksud untuk anak di usia Sekolah Dasar ini contohnya adalah berani berpendapat, mereka mau mencoba hal-hal baru, dan tidak takut untuk berbicara di depan teman-teman. Jadi pada intinya, karakter percaya diri yang ingin dibangun untuk siswa Sekolah Dasar khususnya di SDN 2 Karanggebang ini adalah para siswa merasa yakin terhadap dirinya sendiri dalam kondisi apa pun, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kepercayaan diri yang ingin ditanamkan dalam diri siswa di SDN 2 Karanggebang dilakukan dengan guru memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan berkata, seperti mencontohkan untuk ibadah tepat waktu, memberi teladan untuk bersikap percaya diri ketika mengajar di kelas.¹¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Siti Zaenap, S.Pd.¹²

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik karakter anak-anak. Begitu juga dengan karakter percaya diri, guru di sini memiliki peran yang penting agar anak-anak bisa mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh guru tentang karakter percaya diri tersebut. Kepercayaan diri disini diajarkan melalui pendekatan yang berupa selalu menghargai setiap usaha siswa, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif. Dengan demikian, siswa menjadi merasa dihargai keberadaannya sehingga muncul rasa percaya diri dalam dirinya.

Beberapa siswa di SDN 2 Karanggebang menunjukkan kepercayaan diri mereka di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Hal ini selalu diamati oleh guru terutama oleh guru kelas masing-masing, karena hal ini menjadi bagian penting untuk memantau bagaimana perkembangan kepercayaan diri pada siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri di dalam kelas pada saat pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri yang disampaikan oleh Bu Qoriati Luthfatisa, S.Pd. dalam pernyataannya.¹³

¹¹ Observasi di Kelas V saat pembelajaran PAI, 17-04-2025.

¹² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/22- IV /2025

Ada beberapa siswa yang memang sudah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran di dalam kelas, biasanya siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dia akan berani dalam menyampaikan pikirannya di dalam kelas, berani mengangkat tangan untuk bertanya, dan mereka juga mampu berdiri di depan kelas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang mungkin saya tanyakan kepada mereka. Selain itu kepercayaan diri siswa itu juga nampak dari ekspresi wajah mereka yang terbuka, mereka siap menerima kritik sebagai bagian dari pembelajaran. Namun juga masih ada beberapa siswa yang belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga masih butuh pendampingan dari kami, agar kepercayaan diri mereka terus berkembang. Hal ini khususnya terjadi pada siswa di tingkat kelas bawah seperti kelas 1 dan 2 yang masih sangat belia dan butuh pendampingan yang ekstra untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Penanaman karakter percaya diri pada siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai hal. Karakter percaya diri ini ditanamkan pada siswa dengan semaksimal mungkin. Kepala sekolah bersama para guru selalu berusaha dengan melakukan beberapa strategi dalam menanamkan karakter percaya diri ini dalam diri siswa. Berikut pernyataan Bu Siti Zaenap, S.Pd. SD.¹⁴

Menanamkan nilai percaya diri kepada siswa dilakukan melalui pendekatan yang mendukung, seperti memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara atau tampil di depan kelas tanpa tekanan. Guru juga berperan memberi dorongan positif, misalnya melalui pujian atas usaha yang dilakukan siswa meskipun hasilnya belum sempurna. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara emosional agar siswa tidak takut melakukan kesalahan. Guru juga dapat menanamkan nilai percaya diri melalui cerita-cerita inspiratif dalam pelajaran PAI, serta menunjukkan sikap percaya diri dalam keseharian agar menjadi teladan bagi siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bu Vita Rizki sebagai berikut.¹⁵

Dalam mata pelajaran PAI yang saya ampu mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, saya selalu mengupayakan untuk memberikan contoh tentang kepercayaan diri kepada para siswa, contoh ini langsung saya berikan melalui perilaku saya dalam keseharian. Selain itu juga saya contohkan

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

dari kisah-kisah inspiratif tokoh Islam yang ada dalam cerita di materi PAI. Saya juga berusaha membuat ruang kelas menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar agar anak-anak tidak merasa takut dengan saya, sehingga saya akan mudah melakukan pendekatan pada anak untuk menanamkan karakter percaya diri itu tadi. Pada intinya adalah penanaman karakter percaya diri siswa ini bisa saya sisipkan di dalam mata pelajaran PAI yang juga di dalam kurikulumnya terdapat materi tentang kepercayaan diri siswa khususnya pada materi materi tentang akhlak. Sehingga jika siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup, mereka secara tidak langsung memiliki sifat *syaja'ah* yang berarti berani.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang selalu diajarkan oleh guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran PAI pendidikan karakter percaya diri ini diajarkan agar siswa memiliki perilaku yang mencerminkan keyakinan terhadap dirinya sendiri sehingga mampu menjadi siswa yang termasuk memiliki salah satu akhlak mahmudah yang berupa *Syaja'ah* atau berani.

Pendidikan karakter percaya diri akan selaras dengan pendidikan sikap kritis bagi siswa. Siswa yang memiliki sikap kritis akan memunculkan sikap percaya diri juga dalam dirinya. SDN 2 Karanggebang ini juga mengajarkan sikap kritis pada siswa. Sikap kritis tersebut dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam menerima informasi kemudian mengolahnya dengan aktif, sehingga tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Vita Rizki sebagai berikut.¹⁶

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, sikap kritis dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berani mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang mereka pelajari. Sikap kritis mencakup keingintahuan intelektual dan dorongan untuk memahami alasan di balik suatu pernyataan atau kejadian. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pelajaran eksakta, tetapi juga sangat relevan dalam pendidikan agama dan karakter, di mana siswa

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

diajak merenungi makna nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan. Sikap kritis dapat dibentuk melalui pembelajaran aktif dan dialogis yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir dan berbicara.

Beberapa siswa di SDN 2 Karanggebang memiliki sikap kritis yang baik, hal ini ditunjukkan dalam suasana kelas ketika sedang dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran berupa diskusi. Namun sikap kritis ini lebih banyak muncul pada siswa dengan tingkat kelas atas seperti kelas 4, 5, dan 6. Mereka cenderung sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapat mereka ketika diskusi, akan tetapi guru kelas selalu berusaha untuk mengajarkan bagaimana sikap kritis yang baik agar dimiliki oleh para siswa tidak hanya di tingkat kelas atas, namun dimulai dari siswa tingkat bawah. Apabila sikap kritis itu sudah mulai ditanamkan sejak kelas bawah, akan selalu terbawa kebiasaan tersebut hingga kelas berikutnya. Beberapa ciri siswa yang memiliki sikap kritis yang baik diperkuat oleh pernyataan Bu Vita Rizki sebagai berikut.¹⁷

Siswa yang memiliki sikap kritis biasanya menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya, baik saat diskusi kelompok maupun ketika menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Mereka juga tidak ragu untuk bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dan berani menyampaikan pandangan yang berbeda dengan teman-temannya secara santun. Dalam proses pembelajaran, siswa kritis akan lebih aktif mengeksplorasi materi, menghubungkan dengan pengalaman mereka, dan tidak segan memberikan alasan logis terhadap jawaban yang mereka berikan.

Penanaman sikap kritis tersebut bagi para siswa dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Guru selalu berupaya agar siswa memiliki sikap yang kritis dalam proses belajar mengajar. Karena sikap kritis ini juga menjadi perilaku yang akan berguna nantinya, ketika para siswa dihadapkan

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

dengan berbagai masalah. Guru memberikan contoh secara nyata dalam menanamkan sikap kritis kepada siswa, namun selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran yang aktif agar siswa dapat berpikir lebih eksploratif, seperti yang disampaikan oleh bu Qoriati Luthfatisa sebagai berikut.¹⁸

Untuk mendorong siswa berpikir kritis, guru memberikan teladan secara langsung dan nyata. Namun guru juga menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab terbuka yang menuntut siswa untuk berpikir dan memberikan alasan. Saya pribadi dalam kelas saya juga memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif, misalnya “Mengapa kamu memilih jawaban itu?” atau “Apa dampaknya jika kita tidak melakukan hal tersebut?” Selain itu, perlu melatih siswa untuk mendengar dan merespons pendapat teman dengan bijak. Dalam pelajaran apapun itu, kita mengajak siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka terbiasa menganalisis dan menilai suatu tindakan dari berbagai sudut pandang.

Beberapa pernyataan di atas tentang sikap kritis di SDN 2 Karanggebang memberikan sebuah pengertian bahwa guru selalu mengupayakan untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswanya agar memiliki sikap kritis yang baik. Upaya yang telah dilakukan guru dalam mendidik siswa agar memiliki sikap kritis dan kepercayaan diri yang baik memberikan sebuah hasil. Beberapa siswa menunjukkan sudah memiliki kepercayaan diri dan sikap kritis yang baik. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Bu Siti Zaenap, S.Pd. SD. sebagai berikut.¹⁹

Karakter percaya diri dan sikap kritis pada siswa mulai terlihat, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Beberapa siswa sudah mulai berani tampil, bertanya, atau menyampaikan pendapat secara spontan di kelas. Namun, masih ada juga yang perlu pendampingan lebih karena cenderung pasif atau takut salah. Guru memiliki peran penting dalam terus membimbing dan memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berekspresi. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi atas

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/22- IV /2025

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

kesalahannya, mereka akan lebih terbuka untuk menunjukkan sikap percaya diri dan mulai berpikir secara kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa di SDN 2 Karanggebang selalu diupayakan oleh tenaga pendidik. Khususnya guru baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran. Guru PAI juga memberikan pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa tersebut dalam setiap mata pelajaran berlangsung, dengan tujuan agar siswa memiliki sifat *syaja'ah* yang berarti berani. Hal ini mempunyai maksud agar suatu saat nanti ketika para siswa tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa dan dihadapkan dengan berbagai masalah persoalan dalam kehidupan, mereka terbiasa untuk menyelesaikannya dengan baik, karena terbiasa untuk berpikir kritis dan memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam dirinya agar tidak direndahkan oleh orang lain. Sehingga mereka dengan tenang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan ilmu dan akal pikiran yang telah mereka dapatkan.

C. Pelaksanaan Keteladanan Guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai sosok panutan yang menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek pembentukan karakter menjadi bagian utama dari tujuan pembelajaran. Guru PAI di SDN 2

Karanggebang menghadirkan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Vita Rizki, sebagai berikut.²⁰

Guru PAI berperan sangat penting sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa, karena dalam pembelajaran PAI ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Guru PAI harus mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras, yang secara langsung menjadi contoh nyata bagi siswa. Ketika siswa melihat gurunya menerapkan nilai-nilai tersebut, mereka akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Siti Zaenap, sebagai berikut.²¹

Peran teladan ini menjadi semakin penting karena siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah, cenderung meniru perilaku gurunya. Oleh sebab itu, guru PAI bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan teori, tetapi juga menjadi figur panutan yang menunjukkan praktik nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam menanamkan karakter yang kuat kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru memberikan keteladanan berupa perilaku untuk percaya diri dan bersikap kritis. Dalam upaya guru untuk memberikan keteladanan, guru PAI memiliki lembar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk keberhasilan strategi keteladanan tersebut.²² Keteladanan yang ditampilkan guru melalui sikap dan perilaku sehari-hari menjadi sarana yang paling efektif dalam

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

²² Dokumentasi Lembar Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, Ditemukan dalam Berkas Guru PAI 18-04-2025.

menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. dengan menjadi figur yang mencerminkan ajaran agama secara nyata, guru PAI mampu memberikan pengaruh pembentukan karakter siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Salah satu karakter siswa yang penting untuk ditanamkan adalah percaya diri. Guru PAI di SDN 2 Karanggebang mengajarkan kepercayaan diri pada siswa dengan memberikan contoh secara nyata kepada mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Vita Rizki.²³

Saya menunjukkan sikap percaya diri melalui persiapan materi yang matang dan penguasaan terhadap isi ajaran Islam yang akan disampaikan kepada siswa. Saya memastikan bahwa saya memahami betul konteks materi, dalil-dalil yang relevan serta cara menyampaikan yang menarik dan mudah dipahami. Dengan tampil tenang, tegas, dan tidak ragu saat menjelaskan atau menjawab pertanyaan siswa, saya berharap bisa membangun kepercayaan siswa terhadap materi dan terhadap saya sebagai guru atau pendidik mereka. Selain itu, saya juga tidak ragu untuk mengakui jika ada hal yang belum saya ketahui secara mendalam, namun saya jadikan itu sebagai kesempatan untuk belajar bersama siswa. Sikap ini justru memperkuat kepercayaan diri saya krena saya merasa proses mengajar adalah juga proses belajar. Dengan begitu, saya menunjukkan kepada siswa bahwa percaya diri bukan berarti tahu segalanya, melainkan siap untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan secara terbuka.

Selain percaya diri, guru PAI di SDN 2 Karanggebang juga mengajarkan sikap kritis kepada siswa melalui keteladanan yang diberikan.

Hal ini disampaikan oleh ibu Vita Rizki sebagai berikut.²⁴

Ya, saya secara sadar berusaha membimbing siswa untuk berpikir kritis dalam setiap pembelajaran PAI. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pertanyaan reflektif yang mengaitkan materi ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti "Mengapa kejujuran itu penting dalam kehidupan sosial kita?" atau "Bagaimana kita menerapkan sikap sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat di lingkungan sekolah?" Dengan cara ini, siswa diajak untuk merenung dan menalar, bukan hanya menghafal.

²³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

Sikap kritis siswa tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran saja, tetapi juga dicontohkan secara nyata oleh guru, agar siswa mampu meneladani apa yang dicontohkan oleh guru mereka. Guru memberikan teladan sikap kritis pada siswa dengan sering mengajak siswa untuk berdiskusi dalam pembelajaran.²⁵ Berikut ini pernyataan bu Vita Rizki.²⁶

Saya juga sering mengajak siswa berdiskusi secara terbuka, memberi mereka ruang untuk menyampaikan pendapat, dan tidak langsung menyalahkan pandangan yang berbeda selama disampaikan dengan sopan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa dalam agama pun ada ruang untuk berpikir mendalam, mencari makna, dan mengambil pelajaran yang relevan untuk kehidupan mereka. Dengan memberi contoh berpikir kritis, saya ingin menanamkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk berpikir dan memahami, bukan sekadar menerima secara pasif. Saya mengajarkan sikap kritis itu dengan memberikan mereka contoh atas perilaku saya seperti saya mengajak siswa untuk menganalisis, membahas masalah-masalah terkini, memberi solusi setiap permasalahan mereka, dan lain-lain.

Sikap percaya diri yang ditunjukkan guru PAI dalam mengajar diharapkan mampu menjadikan semangat dan motivasi siswa untuk dapat memiliki kepercayaan diri agar siswa dapat bersikap yakin dan terbuka. Begitu pula dengan memberi contoh berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Karanggebang. Keteladanan dalam sikap kritis dari guru PAI ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan kemampuan berpikir mendalam, analitis, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Guru yang kritis tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menggali pemikiran siswa, memancing diskusi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat secara logis dan berlandaskan nilai-nilai agama.

²⁵ Observasi pembelajaran PAI di Kelas V, 17-08-2025.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

Keteladanan guru PAI dalam bersikap percaya diri dan sikap berpikir kritis memberikan dampak kepada para siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu Vita Rizki.²⁷

Alhamdulillah, saya sering melihat bahwa siswa meniru sikap dan cara berpikir yang saya tampilkan dalam mengajar PAI. Contoh kecilnya seperti cara berbicara yang sopan, kebiasaan mengucapkan salam, atau cara saya menanggapi permasalahan dengan sabar dan bijak. Kebiasaan-kebiasaan ini secara perlahan juga mulai ditiru oleh siswa dalam interaksi mereka sehari-hari, baik dengan guru lain maupun sesama teman. Dalam hal cara berpikir, saya melihat beberapa siswa mulai meniru kebiasaan berpikir reflektif. Misalnya, mereka bertanya dengan lebih kritis atau memberi pendapat saat diskusi dengan mengaitkan nilai-nilai agama. Ini menunjukkan bahwa teladan dari guru secara tidak langsung membentuk pola pikir siswa. Mereka melihat, meniru, lalu membentuk kebiasaan berpikir dan bersikap yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam yang saya tampilkan dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa SDN 2 Karanggebang Atiqa Furi Rahmadia sebagai berikut.²⁸

Aku dan teman-teman sering melihat dan meniru cara guru PAI bersikap. Kalau guru bersikap sabar, ramah, dan suka menolong, kami juga jadi ingin bersikap seperti itu. Misalnya, saat guru selalu memberi salam dan senyum kepada semua murid, aku juga jadi terbiasa mengucap salam ke teman dan guru. Kalau guru tidak suka marah-marah dan menyelesaikan masalah dengan tenang, aku juga belajar untuk tidak cepat marah saat bertengkar dengan teman. Kami merasa guru itu seperti contoh nyata dari pelajaran agama yang kami pelajari.

Pendapat siswa mengenai keteladanan yang diberikan oleh guru juga disampaikan oleh siswa lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Amelia Rahmawati sebagai berikut ini.²⁹

Guru PAI suka bertanya yang membuat kami berpikir, seperti “Mengapa kita harus salat?” atau “Apa yang terjadi kalau kita tidak jujur?” Dari situ, aku jadi terbiasa berpikir sebelum bertindak. Aku juga jadi lebih suka bertanya dan mencari tahu, karena guru selalu bilang bahwa berpikir itu penting agar kita bisa menjadi anak yang baik dan pintar. Jadi, guru bukan

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/24 - IV /2025

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/24 - IV /2025

hanya mengajari pelajaran, tapi juga menunjukkan contoh yang baik untuk kami ikuti.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa para siswa mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru mereka. Respon para siswa sangat positif yang menjadi lebih mudah untuk diarahkan, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Qoriatul Luthfatisa.³⁰

Respon siswa terhadap keteladanan guru biasanya sangat positif. Mereka menjadi lebih mudah diarahkan, lebih menghargai guru, dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Saat guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, atau sabar dalam berbagai situasi, siswa merasakan ketulusan yang muncul, dan itu membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk bersikap serupa. Mereka juga lebih terbuka untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat karena merasa aman dalam bimbingan guru yang menjadi panutan.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan bu Vita Rizki berikut.³¹

Tidak jarang pula siswa meniru langsung sikap yang dicontohkan oleh guru. Misalnya, ketika saya membiasakan diri untuk tidak menyalahkan siswa secara langsung tetapi lebih mengajak mereka merenung atas kesalahan mereka, beberapa siswa mulai menggunakan pendekatan yang sama dalam menyelesaikan konflik kecil dengan temannya. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten mampu menyentuh dan memengaruhi perilaku siswa secara nyata.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan ketika guru memberi keteladanan dalam sikap dan perbuatan, siswa cenderung memberikan respon yang positif, seperti meniru perilaku baik dan merasa termotivasi untuk bersikap lebih baik.³² Keteladanan guru menjadi faktor yang kuat dalam membentuk sikap dan kebiasaan baik siswa di sekolah. Kepala sekolah SDN 2 Karanggebang juga menyatakan bahwa keteladanan akan memberikan dampak yang baik bagi perilaku siswa. Dalam beberapa

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/22- IV /2025

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

³² Observasi saat Pembelajaran PAI di Kelas VI, 18-04-2025.

masalah, karakter siswa itu dapat terbentuk bukan karena hafalan atau pemahaman materi, melainkan karena melihat bagaimana sosok figur guru di dalam kelas mereka. Berikut ini pernyataan bu Siti Zaenap.³³

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam pelajaran PAI yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Siswa lebih cepat dan mudah memahami serta menerapkan ajaran PAI jika mereka melihat langsung contoh nyata dari gurunya. Ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara lisan tetapi juga ditampilkan dalam perbuatan, siswa akan merasa lebih yakin dan termotivasi untuk mengikutinya. Bahkan, dalam banyak kasus, karakter siswa terbentuk bukan karena hafalan ayat atau dalil, melainkan karena mereka melihat bagaimana guru menerapkan nilai-nilai itu secara nyata. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, rendah hati, jujur, dan tanggung jawab, siswa merasa memiliki figur yang bisa dijadikan acuan dalam bersikap. Oleh karena itu, peran keteladanan guru tidak bisa tergantikan oleh media atau metode pembelajaran lain, karena pengaruhnya bersifat langsung dan membekas dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa di SDN 2 Karanggebang, keteladanan guru, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan secara langsung sikap percaya diri dan cara berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Melalui contoh nyata dalam bersikap dan berdiskusi, siswa pun terdorong untuk percaya pada kemampuan diri sendiri serta belajar berpikir lebih dalam, tidak sekadar menerima informasi begitu saja. Keteladanan ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa di kehidupan sehari-hari.

³³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

D. Aspek Penghambat dan Pendukung Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis

Proses pembentukan karakter peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan. Pembentukan karakter percaya diri dan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang memerlukan pendekatan yang tepat, konsisten, serta suasana belajar yang mendukung agar siswa merasa aman dan berani mengekspreskan diri. SDN 2 Karanggebang yang menggunakan keteladanan dalam membentuk karakter percaya diri dan sikap kritis siswa tentu saja dalam praktiknya, ada sejumlah kendala yang harus dihadapi. Berikut ini pernyataan dari ibu Vita Rizki.³⁴

Salah satu kendala utama dalam menanamkan karakter percaya diri pada siswa adalah rasa takut salah yang masih tinggi. Banyak siswa yang cenderung pasif karena takut jika jawaban atau pendapatnya tidak benar. Mereka enggan bertanya atau mengemukakan pendapat, terutama saat berada di depan teman-temannya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, misalnya pernah ditertawakan atau dikritik saat salah, baik oleh teman maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, latar belakang keluarga juga berpengaruh besar. Siswa yang kurang mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua di rumah cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Selain itu, juga diungkapkan oleh bu Qoriati Luthfatisa, sebagai berikut.³⁵

Ada kendala pasti, salah satunya adalah kurangnya waktu interaksi personal antara guru dan siswa. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, guru sering kali kesulitan untuk memberikan perhatian khusus pada setiap individu. Padahal, membangun rasa percaya diri membutuhkan pendekatan yang personal dan berkelanjutan. Di samping itu, kurikulum yang padat kadang membuat pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian target materi dibanding penguatan karakter. Oleh karena itu, kami sebagai guru PAI harus kreatif dalam menyisipkan momen-momen pembentukan karakter, seperti melalui diskusi kelompok, praktik

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/22- IV /2025

langsung, dan apresiasi kecil yang bisa menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil.

Selain kepercayaan diri, dalam menanamkan sikap kritis siswa melalui keteladanan guru juga memiliki tantangan tersendiri, terlebih bagi siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap awal perkembangan berpikir. Oleh karena itu, ada beberapa hambatan yang ditemui oleh bu Vita Rizki dalam menanamkan sikap kritis tersebut melalui contoh atau keteladanan langsung.³⁶

Hambatan dalam membentuk sikap kritis melalui keteladanan antara lain adalah kurangnya kebiasaan berpikir terbuka di lingkungan siswa. Sebagian besar siswa terbiasa menghafal dan menerima informasi apa adanya tanpa mempertanyakan makna di baliknya. Ketika guru mengajak berdiskusi atau mengajak siswa berpikir lebih dalam, mereka sering kali bingung atau pasif karena belum terbiasa dengan pendekatan tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk membiasakan siswa bertanya, menganalisis, dan memberikan alasan yang logis dari sudut pandang agama. Selain itu, adanya pandangan bahwa pembelajaran agama hanya fokus pada hafalan dan ritual ibadah juga menjadi hambatan tersendiri. Padahal, pembelajaran PAI seharusnya mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara utuh, termasuk melalui proses berpikir kritis. Jika lingkungan sekolah belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang dialogis, guru akan membutuhkan waktu dan strategi khusus agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpikir dan bertanya. Perlu proses bertahap agar siswa mampu melihat guru sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajak mereka berpikir dan mencari kebenaran secara aktif.

Namun, setiap ada tantangan ada juga hal yang menjadi pendukung lancarnya sebuah strategi. Seperti hasil observasi dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama antar guru yang baik menjadi pendukung dalam proses keberhasilan keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang.³⁷ Hal ini

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

³⁷ Observasi di Kantor Guru, 18-04-2025.

disampaikan oleh pernyataan dari ibu kepala sekolah bu Siti Zaenap sebagai berikut.³⁸

Keberhasilan pendidikan karakter melalui keteladanan sangat bergantung pada konsistensi sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru menunjukkan nilai-nilai positif secara nyata seperti jujur, adil, disiplin, dan santun. Siswa akan lebih mudah meniru dan menanamkan nilai tersebut dalam dirinya. Keteladanan yang konsisten ini memberikan dampak jangka panjang karena siswa menyaksikan dan mengalami langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan, bukan hanya diajarkan secara teori. Sikap guru saat menyelesaikan konflik, memberi teguran, dan memberi penghargaan juga menjadi contoh yang kuat bagi siswa dalam memahami karakter mulia.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu guru kelas bu Qoriati Luthfatisa sebagai berikut.³⁹

Dukungan lingkungan sekolah yang positif juga sangat penting. Ketika semua guru menunjukkan nilai karakter yang sama, siswa akan merasa berada dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap baik. Misalnya, adanya kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, budaya antre, dan kegiatan berbasis P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) turut memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh. Sinergi antara keteladanan guru dan budaya sekolah yang baik menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya karakter yang kuat dalam diri siswa.

Beberapa pendukung pendidikan karakter di SDN 2 Karanggebang ini juga berasal dari lingkungan sekolah yang memiliki peran besar. Berdasarkan hasil observasi lingkungan sekolah di SDN 2 Karanggebang sangat nyaman karena kebersihan yang terjaga dan sangat asri dengan beberapa pepohonan.⁴⁰ Menurut pernyataan bu Vita Rizki lingkungan yang aman dan nyaman juga dapat membantu siswa merasa dihargai sehingga

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/22- IV /2025

⁴⁰ Observasi di SDN 2 Karanggebang, 14-04-2025.

mereka akan lebih mudah diarahkan untuk dibimbing dalam mendidik karakter mereka.⁴¹

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kedisiplinan membantu siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk tumbuh. Ketika siswa berada di lingkungan sekolah yang penuh dengan nilai-nilai seperti saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab, mereka pun akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sekolah yang membiasakan siswa untuk menjalankan kegiatan positif setiap hari, seperti menyapa guru, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, telah memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter.

Ibu Kepala Sekolah Siti Zaenap juga memberikan pernyataan lebih lanjut sebagaimana berikut ini.⁴²

Di SDN 2 Karanggebang Jetis, peran lingkungan sekolah sangat terasa dalam kegiatan pembiasaan yang diterapkan setiap hari. Dari pagi hari hingga pulang sekolah, siswa terbiasa dengan suasana yang kondusif dan penuh pengawasan positif dari guru-guru. Kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, refleksi nilai PAI setelah pelajaran, dan kerja bakti kelas memberi ruang bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung ini, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas guru PAI semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Dengan demikian meskipun terdapat beberapa tantangan dalam memberikan teladan percaya diri dan sikap kritis pada siswa, guru dan tenaga kependidikan di SDN 2 Karanggebang memberikan usaha maksimal dalam pendidikan karakter. Beberapa aspek pendukung dimanfaatkan secara optimal agar dapat membantu mendidik karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan. Dukungan dari kepala sekolah, rekan-rekan guru, dan orang tua siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter, termasuk dalam hal menumbuhkan sikap percaya diri dan berpikir

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

kritis. Namun, tentu saja perlu ditelaah sejauh mana dukungan tersebut sudah berjalan optimal, serta apa saja bentuk dukungan yang telah diberikan atau masih perlu ditingkatkan. Berikut ini pernyataan dari ibu Vita Rizki.⁴³

Dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru di SDN 2 Karanggebang Jetis sudah cukup baik, terutama dalam hal mendorong implementasi nilai-nilai karakter di setiap kegiatan belajar-mengajar. Kepala sekolah memberikan ruang dan kebebasan bagi guru untuk berinovasi, serta mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan dan karakter di sekolah. Rekan-rekan guru juga menunjukkan kerja sama yang kuat, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam pelajaran PAI saja, tetapi diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Akan tetapi dukungan dari orang tua siswa masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar orang tua sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan memberikan kepercayaan penuh kepada pihak sekolah.⁴⁴ Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Zaenap dalam pernyataan berikut ini.⁴⁵

Kalau untuk dukungan dari orang tua siswa saya rasa masih perlu ditingkatkan. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter dan menganggapnya hanya sebagai tanggung jawab sekolah saja. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter akan jauh lebih optimal jika didukung penuh dari rumah. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua perlu terus diperkuat, misalnya melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan karakter siswa, serta kegiatan orang tua-siswa yang mendukung nilai-nilai positif bersama. Biasanya di penghujung semester kami melakukan parenting kepada wali murid, nah dari program itu bisa dilakukan untuk memberi pengertian yang lebih kepada wali murid agar mereka mendukung pendidikan karakter yang baik bagi para siswa ketika berada di rumah, karena memang kegiatan siswa di sekolah hanya beberapa jam saja, selebihnya berada di rumah yang dekat dengan lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, hambatan atau kendala tentu tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, yang tidak kalah penting

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

⁴⁴ Observasi di SDN 2 Karanggebang saat Rapat Koordinasi Wali Murid, 23-04-2025.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17 - IV /2025

adalah bagaimana guru dan pihak sekolah mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Sebagai guru PAI di SDN 2 Karanggebang Jetis, ibu Vita Rizki percaya bahwa setiap tantangan dalam menanamkan karakter percaya diri dan sikap kritis pada siswa dapat dihadapi dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan kerja sama yang solid untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat tetap tertanam kuat dalam diri peserta didik. Sesuai pernyataan bu Vita Rizki berikut.⁴⁶

Untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter percaya diri dan berpikir kritis, saya sebagai guru PAI terus berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi ruang aman bagi siswa untuk berekspresi. Saya juga rutin memberikan motivasi dan apresiasi meskipun siswa masih dalam proses belajar, agar mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri. Selain itu, saya berusaha menyesuaikan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, bermain peran, dan pemecahan masalah, agar siswa terbiasa berpikir secara aktif dan berani menyampaikan pendapat dengan sopan. Selain pendekatan di dalam kelas, saya juga berupaya menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua dan wali murid, agar proses pembentukan karakter dapat terus dilanjutkan di rumah. Kegiatan parenting dan penyuluhan tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter menjadi langkah penting. Saya juga mengajak rekan guru untuk saling berbagi praktik baik dan bekerjasama dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Dengan kerja sama yang kuat antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, hambatan yang ada bisa secara perlahan diatasi demi tercapainya pembentukan karakter siswa yang optimal.

Berdasarkan pernyataan guru PAI, kepala sekolah, dan salah satu guru kelas diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang Jetis memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap percaya diri dan berpikir kritis. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti kurangnya partisipasi

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14 - IV /2025

siswa yang masih malu atau ragu serta tantangan dalam membentuk pola pikir kritis, guru terus berupaya melalui contoh nyata dan pembelajaran yang aktif. Keberhasilan dalam pendidikan karakter ini juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua, meskipun dukungan tersebut masih perlu ditingkatkan di beberapa aspek. Upaya mengatasi hambatan pun terus dilakukan, seperti dengan pendekatan personal kepada siswa, kolaborasi antarguru, dan komunikasi yang intensif dengan orang tua. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata, tetapi juga hasil sinergi seluruh elemen di lingkungan sekolah.

E. Pembahasan Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis Siswa

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika.⁴⁷ Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi semakin urgen dalam memastikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. SDN 2 Karanggebang mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa melalui metode-metode pendidikan salah satunya dengan

⁴⁷ Agus Ali, "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia", 40.

metode keteladanan. Dua aspek karakter yang menjadi fokus utama dalam penelitian di SDN 2 Karanggebang ini adalah percaya diri dan sikap kritis, yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Berikut ini pembahasan mengenai pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

1. Kepercayaan Diri

Penerapan pendidikan karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang melalui pendekatan metode keteladanan. Lembaga pendidikan ini berusaha menanamkan nilai percaya diri melalui keteladanan guru khususnya guru PAI dalam kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, serta aktif dalam diskusi kelompok. Secara umum, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, baik akademik maupun sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Thantawy bahwa percaya diri adalah kondisi seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.⁴⁸ Peserta didik yang memiliki

⁴⁸ R. Thantawy, "Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling," 40.

kepercayaan diri cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, serta mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Pendidikan karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang juga menjadi landasan bagi pengembangan sikap kritis, karena dengan keyakinan terhadap dirinya, siswa terdorong untuk berpikir mandiri, mengevaluasi informasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Sehingga penguatan karakter percaya diri menjadi bagian esensial dalam proses pendidikan di SDN 2 Karanggebang. Kepercayaan diri peserta didik di SDN 2 Karanggebang berdasarkan pengamatan dan data di lapangan, terlihat pada tiga dimensi utama yaitu kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual.

a. Kepercayaan Diri Tingkah Laku

Kepercayaan diri tingkah laku adalah bentuk percaya diri yang berupa mampu atau bisa menyelesaikan tugas baik tugas yang sederhana hingga tugas yang termasuk upaya dalam meraih sesuatu seperti cita-cita.⁴⁹ Kepercayaan diri dalam dimensi tingkah laku mengacu pada keberanian peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui tindakan nyata yang mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

⁴⁹ Angelis, B. D. Confidence : *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, 58.

Pada SDN 2 Karanggebang, dimensi ini dikembangkan melalui metode keteladanan, yakni guru di SDN 2 Karanggebang terutama Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai figur yang menunjukkan sikap percaya diri dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan ini tercermin dalam cara guru berbicara dengan tegas, bertindak konsisten, mengambil keputusan dengan mantap, serta menunjukkan keterbukaan dalam menerima masukan. Sikap dan perilaku guru tersebut secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik, sehingga mendorong munculnya kepercayaan diri dalam bentuk perilaku konkret. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Lauster bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri salah satunya keyakinan dan kemampuan diri,⁵⁰ seperti yang sudah diajarkan melalui keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang.

Sebagai hasil dari proses keteladanan tersebut, peserta didik menunjukkan kepercayaan diri tingkah laku dalam berbagai bentuk, seperti berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan di kelas, tampil di depan untuk memimpin doa atau presentasi kelompok, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti upacara dan perlombaan. Peserta didik juga mulai menunjukkan inisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan,

⁵⁰ M. R. Ghufon and R. Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan Kedua), 35 – 36.

serta memiliki keberanian dalam menyampaikan ide atau pendapat di dalam diskusi.

b. Kepercayaan Diri Emosional

Kepercayaan diri emosional merupakan bentuk kepercayaan diri untuk yakin dan mampu dalam menguasai setiap sisi emosi dalam diri seseorang.⁵¹ Kepercayaan diri dalam dimensi emosional ini diajarkan pada peserta didik di SDN 2 Karanggebang, karena kepercayaan diri dimensi ini dianggap penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat, seperti ketenangan saat menghadapi tekanan, keberanian mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut berlebihan, serta ketangguhan dalam menerima kegagalan atau kritik.

Pada lingkungan SDN 2 Karanggebang, pengembangan kepercayaan diri emosional siswa tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi lebih efektif ditanamkan melalui pendekatan keteladanan, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering berinteraksi langsung dengan siswa dalam konteks nilai-nilai moral dan spiritual.

Guru PAI di SDN 2 Karanggebang menjadi figur utama dalam menunjukkan keteladanan emosional melalui perilaku sehari-hari. ketika menghadapi siswa yang cemas, takut, atau

⁵¹ Angelis, B. D. Confidence : *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, 58.

kecewa, guru menunjukkan sikap empati dan pengendalian diri yang stabil. Misalnya guru tidak mudah marah ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi justru merespons dengan cara yang menenangkan dan membimbing. Guru juga secara konsisten menampilkan ekspresi yang tenang, tutur kata yang lembut, dan bahasa tubuh yang bersahabat hal ini memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana mengatur emosi dengan bijak dalam berbagai situasi, baik saat senang maupun tertekan. Karena kepercayaan diri emosional ini membutuhkan pemikiran yang tenang dan diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.⁵² Keteladanan ini kemudian ditiru oleh siswa, yang perlahan belajar bahwa emosi tidak perlu diungkapkan secara meledak-ledak atau ditekan secara berlebihan.

Hasil dari keteladanan ini tampak dalam perkembangan emosi peserta didik yang lebih stabil. Peserta didik menjadi lebih mampu mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut, menerima kritik tanpa marah, dan tampil percaya diri dalam forum kelas meskipun sebelumnya merasa gugup. Mereka juga menunjukkan ketenangan dalam menyelesaikan tugas, lebih toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat, serta tidak mudah panik ketika menghadapi ujian atau tugas berat. Keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang tersebut memberikan peran yang besar dalam

⁵² M. R. Ghufroon and R. Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan Kedua), 35 - 36.

membentuk ketangguhan emosional siswa yang mendukung pembentukan karakter percaya diri secara menyeluruh. Kepercayaan diri emosional ini menjadi sebuah landasan penting bagi keberhasilan akademik dan sosial siswa di masa depan,

c. Kepercayaan Diri Spiritual

Kepercayaan diri spiritual merupakan dimensi kepercayaan diri yang memiliki definisi sebagai percaya diri dalam hal keyakinan iman bahwa hidup yang dijalani memiliki tujuan yang positif dan keberadaan setiap seseorang memiliki sebuah makna.⁵³ Kepercayaan diri dalam dimensi spiritual ini berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kekuatan dan nilai-nilai agama dalam dirinya.

Pada dunia pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar seperti di SDN 2 Karanggebang, kepercayaan diri spiritual tercermin dari sikap yakin siswa bahwa segala usaha dan kemampuan mereka selalu berada dalam bimbingan Tuhan. Keyakinan ini tidak hanya menjadi dasar keberanian dalam bertindak, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap keputusan dan perilaku memiliki nilai religius. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi penyangga

⁵³ Angelis, B. D. Confidence : *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, 58.

moral dan mental bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk kepercayaan diri spiritual siswa melalui keteladanan dalam praktik keagamaan dan perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga konsisten menampilkan sikap religius seperti disiplin dalam berdoa, menyampaikan nasihat spiritual dengan kelembutan, serta membimbing siswa untuk mengaitkan usaha dengan keikhlasan dan tawakkal. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, guru mengajak siswa berdoa bersama dengan penuh kekhusukan dan menjelaskan bahwa setiap usaha harus diawali dengan niat yang baik dan kepercayaan bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap keyakinan diri siswa untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai agama tanpa rasa ragu atau malu.⁵⁴

Hasil dari pendidikan karakter percaya diri dimensi spiritual melalui keteladanan ini tampak dalam sikap siswa yang lebih berani tampil untuk memimpin doa, menunjukkan akhlak baik tanpa takut diejek teman, serta memiliki optimisme dalam menghadapi ujian karena yakin akan pertolongan Allah. Siswa juga cenderung lebih ikhlas dalam menerima hasil pembelajaran, tidak mudah putus asa, dan mampu menenangkan diri saat menghadapi

⁵⁴ Angelis, B. D. *Confidence : Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, 59.

tekanan. Kepercayaan diri spiritual ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk pribadi siswa yang seimbang antara keberanian bertindak dan kesadaran moral, serta menjadi bagian penting dari pendidikan karakter secara holistik di lingkungan SDN 2 Karanggebang.

2. Sikap Kritis

Sikap kritis yang dimaksud dalam konteks pembelajaran di SDN 2 Karanggebang merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mendalam, logis, dan reflektif terhadap informasi yang diterima. Sikap ini tercermin dari perilaku siswa yang secara tidak langsung menerima informasi secara mentah, tetapi cenderung mengajukan pertanyaan, mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan, serta mampu menyampaikan pendapat atau solusi berdasarkan penalaran yang rasional. Sejalan dengan teori dari John Dewey bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak.⁵⁵

Pada SDN 2 Karanggebang, sikap kritis juga dimaknai sebagai bentuk keberanian intelektual yang ditumbuhkan sejak dini, dimana siswa dilatih untuk menyatakan pendapatnya dengan percaya diri namun tetap menghargai pendapat orang lain. Sikap ini dibina melalui interaksi antara guru dan siswa yang bersifat dialogis dan terbuka, sehingga ruang berpikir dan bertanya menjadi bagian dari proses belajar. Selain itu, sikap kritis di sekolah ini dikaitkan pula dengan pembentukan

⁵⁵ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, 129.

karakter tangguh, tidak mudah terpengaruh, serta memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil.

Pendidikan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang berlangsung melalui pendekatan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Keteladanan menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir peserta didik, di mana sikap guru yang gemar bertanya, mengevaluasi informasi, serta membuka ruang diskusi secara tidak langsung membentuk budaya berpikir kritis di lingkungan kelas. Misalnya dalam pelajaran PAI, guru tidak hanya memberikan jawaban langsung, melainkan mengajak siswa untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Proses ini mengajarkan siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mendorong mereka untuk melakukan verifikasi dan refleksi, sesuai dengan karakteristik berpikir kritis dalam teori dari Hendra Surya.⁵⁶

Aspek indikator sikap kritis yang diimplementasikan di SDN 2 Karanggebang meliputi tiga aspek yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Ketiga aspek ini merupakan acuan sejauh mana siswa mampu berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan teori dari Ennis yang mengklasifikasikan beberapa aktivitas berpikir kritis.⁵⁷

⁵⁶ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, 130.

⁵⁷ Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, (Prentice Hall, 1996), 54.

a. Memberikan Penjelasan Sederhana

Memberikan penjelasan sederhana yang dimaksud dalam aktivitas berpikir kritis ini adalah peserta didik mampu memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.⁵⁸ Dengan kata lain, pemberian penjelasan yang disertai proses tanya jawab yang terarah telah menjadi sarana awal yang efektif dalam membentuk sikap kritis.

Pada aspek ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mendorong siswa untuk memfokuskan pertanyaan terhadap topik tertentu, menganalisis isi dari pertanyaan, serta merespons dengan pertanyaan atau jawaban yang relevan. Praktik ini melibatkan siswa dalam aktivitas kognitif yang menuntut kejelasan, ketepatan, dan relevansi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam proses bertanya dan menjawab secara aktif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi inti permasalahan dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi PAI.

b. Membangun Keterampilan Dasar

Pada aspek membangun keterampilan dasar yang dimaksud adalah peserta didik mampu mempertibangkan apakah sumber

⁵⁸ Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, 55.

dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.⁵⁹ Aspek ini dalam pendidikan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir secara objektif dan sistematis.

Dalam praktiknya, siswa diajak untuk mengamati berbagai sumber informasi, seperti kutipan ayat, hadis, cerita teladan, maupun fenomena sosial di sekitar mereka. Guru kemudian membimbing siswa untuk menganalisis: apakah sumber tersebut berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang sahih, atau dari opini yang tidak terverifikasi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, siswa diminta membaca dua kisah teladan, lalu diminta menilai mana yang lebih sesuai dengan nilai Islam dan mengapa demikian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran semacam ini mampu menunjukkan keterampilan berpikir analitis yang lebih baik, mereka tidak hanya menerima cerita sebagai hiburan, tetapi juga mempertanyakan nilai dan kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh, pada latihan mengevaluasi laporan hasil observasi. Misalnya dalam tema menjaga kebersihan masjid atau perilaku siswa saat berwudu siswa dilatih untuk mencermati fakta, membedakan pendapat dan data, serta menarik kesimpulan

⁵⁹ Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, 55.

berdasarkan pengamatan nyata. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam pelajaran PAI, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sebagai pribadi muslim yang cerdas dan beretika.

c. Menyimpulkan

Aktivitas berpikir kritis yang ketiga yakni menyimpulkan. Yang dimaksud dengan menyimpulkan dalam aktivitas sikap kritis adalah kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.⁶⁰

Aspek menyimpulkan dalam pendidikan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir logis dan bernilai, melalui tiga proses utama: deduksi, induksi, dan penentuan nilai pertimbangan. Dalam proses deduksi, siswa diajak menarik kesimpulan dari prinsip umum seperti kejujuran, tanggung jawab, atau amanah. Lalu mengaitkannya dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada proses induksi, siswa diajak mengamati sejumlah peristiwa nyata, seperti pengalaman berbagi atau bekerja sama, lalu menarik pelajaran umum yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara

⁶⁰ Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, 55.

teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam pengambilan sikap yang reflektif dan masuk akal.

Lebih lanjut, kemampuan menyimpulkan juga melibatkan proses menentukan nilai pertimbangan, yaitu saat siswa dihadapkan pada dilema moral dan diminta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis dan keislaman. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya dilatih untuk menjawab benar atau salah, tetapi untuk menjelaskan alasan dan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan latihan ini, siswa menjadi lebih bijaksana dalam berpikir, mampu menyampaikan pendapat secara logis, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap pilihan moralnya. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan pendekatan kritis mampu membentuk siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga rasional dan etis dalam bersikap.

F. Pembahasan Keteladanan Guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Karanggebang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui keteladanan. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai islam menjadi contoh langsung bagi siswa untuk ditiru. Ketika guru datang tepat waktu, berbicara sopan, serta memperlakukan semua siswa dengan adil, siswa pun terdorong untuk meniru sikap tersebut. Hal ini

sesuai dengan teori dari Akmal Hawi yang termasuk dalam kriteria keteladanan guru, salah satunya bersikap adil dan berlaku sabar.⁶¹ Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadikan pelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan akhlak secara praktis.

Guru PAI di SDN 2 Karanggebang juga menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi, memberi ruang pada siswa untuk bertanya, dan tidak serta-merta menyalahkan pendapat yang berbeda. Sikap ini memicu tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pandangan serta membangun keberanian untuk berpikir kritis. Dalam suasana kelas yang kondusif dan penuh penghargaan, siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mempertimbangkan sudut pandang lain. Ketika guru memberi contoh dengan bertanya balik kepada siswa atau mengajak mereka menalar jawaban, siswa terdorong untuk berpikir lebih dalam, tidak sekadar menghafal materi.

Keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter percaya diri dan sikap kritis siswa di SDN 2 Karanggebang memegang prinsip *At-Tawassu' fil maqashid la fi Alat* yakni memperdalam tujuan bukan alat. Yang dimaksud keteladanan adalah perilaku baik dari guru yang bukan sekedar teori.⁶² Prinsip tersebut menekankan keteladanan sebagai tujuan utama pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan

⁶¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 96.

⁶² Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, 241.

sikap kritis siswa. Berdasarkan prinsip tersebut, keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang dalam mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis diwujudkan melalui tiga bentuk utama yaitu *qudwah al Ibadah* (keteladanan dalam beribadah), *qudwah al karimah* (keteladanan dalam kepribadian), dan *qudwah syaja'ah* (keteladanan dalam keberanian).

1. *Qudwah al Ibadah* (keteladanan dalam beribadah)

Qudwah al ibadah merupakan keteladanan guru dalam hal ibadah⁶³ yang dilakukan secara konsisten, khusyuk, dan penuh tanggung jawab, yang tidak hanya menjadi contoh dalam hal spiritualitas, tetapi juga berdampak pada pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika guru PAI menunjukkan keteladanan dalam beribadah seperti menjaga waktu salat, berdoa dengan penuh kesungguhan, serta membiasakan dzikir siswa tidak hanya meniru praktik ibadah secara teknis, tetapi juga terdorong untuk memahami makna di balik setiap ibadah. Sehingga *qudwah al ibadah* ini mampu mendidik aktivitas berpikir kritis siswa dalam aspek memberikan penjelasan sederhana.

Keteladanan *qudwah al ibadah* ini juga mampu mendidik kepercayaan diri spiritual siswa melalui contoh nyata guru dalam menjalankan ibadah secara istiqamah, penuh kesadaran, dan tanpa rasa malu dalam mengamalkan keyakinannya di hadapan siswa. Ketika guru

⁶³ Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, 64.

PAI menunjukkan komitmen dalam salat tepat waktu, berdoa dengan khusyuk, serta aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus atau sedekah, siswa melihat bahwa ibadah bukan sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan sesuatu yang layak dibanggakan. Dengan demikian, melalui *qudwah al ibadah*, siswa tidak hanya belajar praktik ibadah, tetapi juga memperoleh kekuatan batin dan keyakinan diri dalam mengekspresikan keimanannya di tengah lingkungan sosial.

2. *Qudwah al karimah* (keteladanan dalam kepribadian)

Keteladanan yang diberikan dalam bentuk *Qudwah al karimah* ini adalah keteladanan berupa kepribadian atau akhlak yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik. Bentuk *qudwah al karimah* terlihat dari bagaimana guru PAI menunjukkan akhlak mulia yang mendorong siswa untuk berani bertindak dan berpikir secara mandiri. Dalam membangun kepercayaan diri, guru memberikan penghargaan atas usaha siswa, menyemangati mereka yang pemalu untuk berbicara di depan kelas, serta menunjukkan sikap menerima tanpa menghakimi ketika siswa melakukan kesalahan.

Keteladanan ini mampu mendidik kepercayaan diri pada siswa dalam aspek kepercayaan diri tingkah laku, karena ketika guru secara konsisten menunjukkan akhlak yang terpuji dalam berinteraksi, siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya. Rasa aman dan nyaman ini menumbuhkan kepercayaan diri dalam bertingkah laku karena siswa tidak takut untuk dihakimi atau dipermalukan. Sehingga mampu

mendidik siswa yang berani tampil, berpendapat, dan mengambil inisiatif dengan penuh keyakinan.

Kepribadian guru PAI yang menunjukkan akhlak mulia dalam berpikir, bersikap, dan berkomunikasi secara logis dan terbuka mampu mendidik sikap kritis siswa. Ketika guru membiasakan diri untuk menjelaskan alasan di balik setiap aturan, mendorong siswa untuk bertanya, dan menghargai pandangan yang berbeda, siswa belajar bahwa berpikir kritis adalah bagian dari perilaku yang baik dan terpuji. Keteladanan ini melatih siswa untuk membangun keterampilan dasar seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, menalar, serta membuat kesimpulan secara mandiri namun tetap berlandaskan pada sikap hormat dan etika. Dengan demikian, *qudwah al karimah* ini tidak hanya mampu mendidik kepercayaan diri siswa, tetapi juga mendidik sikap kritis siswa dalam aspek membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan.

3. *Qudwah Syaja'ah* (keteladanan dalam keberanian)

Keberanian harus ditanamkan pada anak untuk menghindari sifat pengecut dan membantunya menjadi lebih cerdas serta mampu mengekspresikan ide-idenya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Bentuk *qudwah syaja'ah* atau keteladanan dalam keberanian yang ditunjukkan oleh guru PAI di antaranya tampak dalam sikap tegas, jujur, dan konsisten dalam membela kebenaran serta tidak takut menyampaikan

⁶⁴ Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, 111.

nilai-nilai kebaikan meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Guru PAI menunjukkan keberanian ketika memberikan teguran secara adil kepada siswa yang melanggar aturan, sekalipun siswa tersebut memiliki latar belakang tertentu, demi menegakkan prinsip keadilan. etika guru tidak ragu menyatakan pendapat yang berbeda, berani mengakui kesalahan, dan tetap bersikap bijak di tengah tekanan, maka ia sedang memberi teladan nyata tentang keberanian yang berlandaskan akhlak mulia.

Qudwah syaja'ah mendidik kepercayaan diri emosional siswa melalui keteladanan guru PAI dalam menunjukkan keberanian yang tenang, tegas, dan berakhlak dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun emosional. siswa belajar bahwa keberanian tidak selalu berarti keras, tetapi mampu mengelola emosi dengan percaya diri. Guru yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, membela kebenaran, dan menghargai perasaan mereka mendorong siswa untuk merasa aman dalam mengekspresikan diri.

G. Pembahasan Aspek Penghambat dan Pendukung Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis

Pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa melalui keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang memiliki dua aspek yang berimplikasi pada keberhasilan upaya pendidikan tersebut. Dua aspek ini berupa aspek penghambat yang menjadi tantangan di lapangan, dan juga aspek pendukung yang memperkuat proses pendidikan. Dengan memahami

kedua aspek ini secara menyeluruh, guru dan pihak sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

1. Aspek Pendukung

Aspek pendukung adalah segala sesuatu yang membantu, mempermudah, atau memperkuat tercapainya tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa, aspek pendukung mencakup faktor-faktor yang memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan proses tersebut. Berikut ini beberapa aspek pendukung pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis melalui keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang.

- a. Konsistensi sikap guru dalam kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah
- b. Penciptaan lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif
- c. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan dengan kondusif
- d. Dukungan dari Kepala Sekolah dan kerja sama seluruh guru di sekolah
- e. Motivasi dari orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan karakter, akan tetapi dalam hal ini perlu adanya peningkatan lebih lanjut.

2. Aspek Penghambat

Aspek penghambat adalah faktor-faktor yang menghambat, mengganggu, atau menjadi kendala dalam pencapaian suatu tujuan. Pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis melalui keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang memiliki beberapa aspek penghambat yang perlu dipelajari lebih lanjut agar ditemukan solusi dan membuat strategi yang lebih efektif. Aspek penghambat tersebut sebagai berikut.

- a. Siswa yang memiliki rasa takut salah yang masih tinggi
- b. Latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda
- c. Keterbatasan waktu dalam praktik
- d. Kurikulum yang padat kadang membuat pelajaran lebih fokus pada pencapaian materi dibanding penguatan karakter